



Research Article

Implementasi Program Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Sekolah

Moch. Bachrurrosyady Amrulloh,^{1*} Annisa Ariyanti²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia.

Article Info

Received: 11 Juli 2023
Revised: 18 Juli 2023
Accepted: 04 Agustus 2023
Available online: 05 Agustus 2023

Keywords:

Implementation;
Islamic Education;
Mosque-based.

p_2775-2682/e_2775-2690/

©2023 The Authors. Published by
Academia Publication. Ltd This is
an open access article under the
CC BY-SA license.



Abstract

In the current era with various children's problems, one of which is children's loss of interest in entering the mosque and less interest in participating in activities at the mosque. Seeing this, all parties, including the government, parents, community, teachers and stakeholders, have a big obligation to overcome this problem. School is an educational institution that plays an active role in the implementation and application of religious education for children, therefore it is the desire of parents to have sons and daughters who are intelligent, pious, hafidz of the Koran and whose hearts are attached to the mosque. That is what inspired Laznas Nurul Hayat and the Khairunnas Education Foundation to present a new program, namely School in the Mosque. This research aims to determine the implementation process of the mosque-based Islamic education program at Khairunnas 2 Elementary School Surabaya and to find out what are the supporting and inhibiting factors for implementing the mosque-based Islamic education program at Khairunnas 2 Elementary School Surabaya. This research is a qualitative descriptive study. The techniques used by researchers to collect data are observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model. The results of this research show that the Khairunnas Education Foundation is a foundation founded by LAZNAS Nurul Hayat which focuses on institutional service to the world of education in Indonesia. Founded in 2018 in Surabaya. Currently, Islamic education has developed at various levels of education starting from early childhood education (KB-TK), elementary school, middle school, high school and college (KEPQ). One of them is SD Khairunnas 2 Surabaya. SD Khairunnas 2 Surabaya has implemented a mosque-based Islamic education program and collaborates with the As-shobirin mosque and Al-haq mosque. The process of implementing the Islamic education program at SD Khairunnas 2 Surabaya can be influenced by four variables, namely: (1) communication, (2) resources, (3) disposition, and (4) bureaucratic structure.

To Cite this article:

Amrulloh, M. B, Ariyanti, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Sekolah Dasar Khairunnas 2 Surabaya. *Journal of Education and Religious Studies*, Vol. 03 No. 02 Agustus 2023. DOI: 10.57060/jers.v3i02.88

PENDAHULUAN

Sebagai seorang yang beragama Islam, studi pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi seseorang dalam beragama. Namun dalam studi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, sebutan pendidikan Islam umumnya hanya dipahami sebatas sebagai “ciri khas” dari jenis pendidikan yang berlatar keagamaan. (Halim Soebahar, 2005:13).

Dalam pelaksanaan pembelajaran keagamaan tersebut tidak harus dilaksanakan didalam kelas, namun juga bisa dilaksanakan diluar kelas dan lebih utamanya yaitu dilaksanakan didalam masjid agar lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran keagamaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan al-Abdi yang dikutip oleh

¹ *Corresponding Author: Dosen di Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia. (moch.amrulloh@unkafa.ac.id)

Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan di dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala *bid'ah*, mengembangkan hukum-hukum tuhan, serta menghilangkannya stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan (Abdullah Mujin, 2010:232). Dengan demikian, Fungsi utama masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah. akan tetapi, fungsi utama masjid juga sebagai tempat pendidikan.

Di era pada zaman saat ini dengan berbagai problem anak salah satunya hilangnya minat anak untuk masuk masjid dan kurang tertarik mengikuti kegiatan di masjid, maka dari itu merupakan sebuah keinginan orang tua memiliki putra-putri yang cerdas, shaleh, hafidz Quran dan hatinya lekat dengan masjid. Yang InsyaAllah menjadi keberkahan pula untuk sang orang tua. Itulah yang menginspirasi Laznas Nurul Hayat dan Yayasan Pendidikan Khairunnas untuk mempersembahkan program baru yaitu Sekolah di Masjid. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena SD berbasis masjid ini fokus pada pembangunan karakter anak melalui pemahaman dan pembiasaan adab Islami, pengayaan bahasa, penguasaan ilmu dan logika, serta Tahfidz Al-Quran dengan mengacu pada kurikulum K13 dan menerapkan metode *Self Organized Learning Environment* (SOLE) dengan menargetkan siswa berprestasi di bidang akademis khususnya penguasaan Matematika dan Bahasa. Serta menerapkan kurikulum pembelajaran bersifat PKBM atau *Homeschooling* yang mana lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, tujuannya agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan kebutuhan mendasar dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kegiatan siswa di SD khairunnas 2 surabaya dalam pembelajaran keagamaan berbasis masjid diantaranya adalah pembelajaran yang permanen dilakukan di dalam masjid bukan karna tidak memiliki gedung namun program ini memang mengimplementasikan pendidikan Islam di dalam masjid dengan mentargetkan siswa kelas 1-2 lancar membaca dan khatam membaca Al-Quran 30 Juz. Kelas 3-6 mampu menghafalkan 5 Juz Al-Quran. Menumbuhkan kecintaan anak kepada masjid. Dibimbing oleh guru yang kompeten dan berpengalaman, meski pembelajaran mengusung lingkup kesederhanaan namun tetap ada kegiatan Integratif pengembangan skill anak yang diwadahi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik. Seperti berenang, klub buku, pramuka, qiroah dan seni Islam.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memunculkan ke permukaan terkait proses implementasi pendidikan Islam berbasis masjid sehingga menghasilkan siswa berpendidikan Islam pecinta masjid.

KAJIAN TEORI

Implementasi

Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Dalam pandangan Edwards III, implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yakni: (1) komunikasi, (2) sumberdaya, (3) disposisi, dan (4) struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut juga saling berhubungan satu sama lain (Edward, 1990:149-154).

Pendidikan Islam Berbasis Masjid

Dilihat dari sudut etistimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *altarbiyah*, *altaklim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadob* (Heri Gunawan, 2014:1-2).

Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Rahmat Hidayat, 2016:6)

Berbasis terdiri dari kata “ber” dan “basis”. Basis adalah dasar, pokok, pangkalan, unsur. Jadi berbasis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berdasar (Sekretariat, 2019:45). Masjid menurut kamus ilmiah populer adalah rumah Ibadah umat Islam. Namun dalam hal ini masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sarana pembelajaran khususnya sebagai sarana pembelajaran keagamaan dalam mewujudkan tujuan pendidikan keagamaan. Pada zaman Rasul SAW masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan. Suryadharma Ali menyatakan bahwa waktu itu masjid merupakan tempat untuk; 1) ibadah (shalat);

2) pusat pendidikan dan pengajaran; 3) pusat peradilan; 4) pusat pemberdayaan ekonomi umat; 5) pusat informasi; 6) pusat latihan militer dan pemerintahan. Menurut Ramayulis, fungsi seperti itu bukan hanya untuk zaman Rasul, namun juga pada zaman sesudahnya yaitu era keemasan Islam, khususnya untuk masjid besar.

Menurut Abdehf, fungsi masjid seperti terjadi di zaman Rasul SAW merupakan fungsi universal yang mestinya terus dipelihara, yaitu masjid sebagai tempat ibadah, tempat kebudayaan dan pendidikan, tempat pelayanan umum bidang kesehatan dan santunan sosial. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam dinyatakan bahwa zaman dahulu masjid berfungsi untuk kegiatan sosial seperti dakwah, pendidikan, serta berfungsi politis, yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi Negara dan berbagai permusyawaratan bidang politik.

Al-Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala *bid'ah*, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkannya stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga (Mujib dan Mudzakkir, 231-232).

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Masjid

Menurut Edwards III, implementasi dipengaruhi oleh empat variabel, yakni: (1) komunikasi, (2) sumberdaya, (3) disposisi, dan (4) struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut juga saling berhubungan satu sama lain (Edward III, 1990 : 149-154).

1. Komunikasi: Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran.
2. Sumber Daya: Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumber daya finansial. sumberdaya adalah faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa sumber daya, kebijakan hanya tinggal di kertas menjadi dokumen saja.
3. Disposisi: watak dan karakteristik yang dimiliki implementor. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan.
4. Struktur Birokrasi: Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang (*standard operating procedures* atau SOP).

METODE

Berdasarkan latar penelitian maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh dari wawancara dengan informasi kunci (*key informan*), observasi langsung serta dokumentasi. Hasil dari inventarisasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman, yaitu melalui tahap: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Melalui fenomena yang spesifik, data yang terkumpul setelah dianalisis dilakukan generalisasi guna menghasilkan temuan yang dapat dipaparkan melalui proposisi penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Proses Implementasi Program Pendidikan Islam berbasis Masjid

Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan didalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala *bid'ah*, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkannya stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Dengan demikian, fungsi utama masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah. akan tetapi, fungsi utama masjid juga sebagai tempat pendidikan. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan Islam berbasis masjid melalui proses kegiatan yaitu:

Pertama, Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, seperti halnya yang terjadi di SD Khairunnas 2 Surabaya. Komunikasi antar guru, siswa dan orang-orang yang terlibat dalam implementasi pendidikan Islam berbasis masjid di SD Khairunnas 2 Surabaya terjalin amat baik. Proses komunikasi dirancang atau dipersiapkan secara khusus untuk tujuan-tujuan penyampaian pesan-

pesan atau informasi pendidikan. Melalui komunikasi pihak yang berkepentingan dapat menyalurkan ide dan gagasannya dalam kelompok atau antar komponen yang ada dalam sekolah baik dilakukan dalam bentuk lisan ataupun tertulis.

Kedua, sumber daya, Implementasi pendidikan Islam berbasis masjid juga memerlukan dukungan sumberdaya baik sumberdaya manusia (*human resources*) maupun sumberdaya non-manusia (*non-human resources*). Sumberdaya manusia contohnya seperti dari orang tua, guru, siswa siswi bahkan orang sekitar yang terlibat dalam implementasi pendidikan Islam berbasis masjid di SD Khairunnas 2 Surabaya. Ketiga, disposisi dalam penelitian ini mencakup dua hal yang penting yakni: a) respon implementor terhadap program pendidikan Islam berbasis masjid, yang akan mempengaruhi kemauannya untuk melaksanakan program sekolah berbasis masjid ini b) kognisi, yakni pemahamannya terhadap program sekolah berbasis masjid. Keempat, birokrasi digunakan untuk dapat membantu mempermudah dalam memberikan layanan pendidikan yang pasti akan mempengaruhi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SD Khairunnas 2 Surabaya. Birokrasi di SD Khairunnas 2 Surabaya merupakan instrumen pembangunan pendidikan dengan menggunakan program pendidikan Islam berbasis masjid. Kekuatan birokrasi di SD Khairunnas 2 Surabaya sebetulnya bisa menjadi mesin penggerak yang luar biasa apabila mampu didayagunakan untuk memajukan kesejahteraan pendidikan.

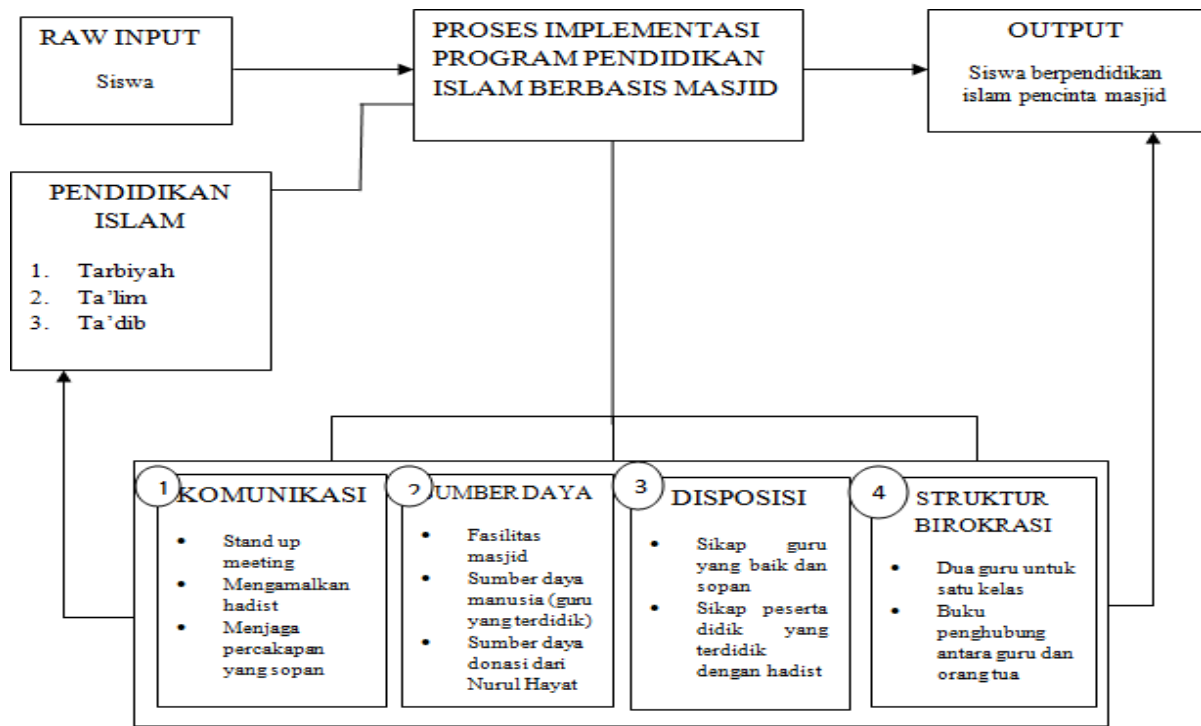
Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pendidikan Islam berbasis Masjid

Faktor pendukung proses implementasi program pendidikan islam berbasis masjid diantaranya : Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa masjid-masjid yang ditempati SD Khairunnas 2 Surabaya sebagai tempat belajar mengajar sangat mendukung penuh adanya program sekolah berbasis masjid ini, takmir masjid sangat terbuka, sangat senang melihat ada anak kecil di masjid, program ini juga sukses karna masjid yang mendukung penuh program dengan mengimplementasikan cara mengenalkan anak-anak senang dengan masjid tidak di jam-jam tertentu saja, walaupun TPQ sore itu paling sampe 90 menit, istilahnya untuk pencetak pemakmur masjid sejak kecil dengan kegiatan-kegiatan yang insidental yang sifatnya setiap hari datang ke masjid melakukan beberapa aktifitas.

Selain didukung oleh pengelola masjid, program sekolah berbasis masjid ini juga didukung oleh siswa-siswi yang bersekolah di SD Khairunnas 2 Surabaya menjadikan mereka anak-anak yang unggul dan terbiasa dekat dengan masjid. Jadi anak yang berprestasi itu tidak mesti dia yang sekolah di lembaga yang punya gedung bagus fasilitas bagus yang luar biasa, ternyata dari masjid juga bisa mencetak generasi unggul pecinta masjid. Kedua, program sekolah berbasis masjid juga mendapat dukungan penuh dari orang tua siswa yang bersekolah di SD Khairunnas 2 Surabaya, karna jika anak-anak mereka merasa nyaman bersekolah di SD Khairunnas 2 Surabaya, maka orang tua pun merasa senang dan mendukung.

Adapun Faktor penghambat proses implementasi program pendidikan islam berbasis masjid yaitu; Permasalahan pada era saat ini adalah belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat ibadah. Masjid yang disamping untuk shalat juga untuk pengajian atau madrasah diniyah, namun berhenti sampai di situ. Jadi amat jarang masjid dengan kegiatan yang lengkap, baik untuk pendidikan keimanan maupun implementasi berbagai ajaran Islam. Bila masjid-masjid tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tentunya sulit diharapkan adanya implementasi ajaran Islam dengan baik. Dari sekian banyak masjid, yang dijadikan Nurul Hayat sebagai program sekolah masjid adalah masjid as-Shobirin dan masjid al-Haq. Sebenarnya lokasi masjid-masjid yang bekerjasama dengan SD Khairunnas 2 Surabaya sangat strategis, hanya saja lokasi antara masjid satu dengan masjid lainnya cukup jauh. Meskipun sama-sama dalam satu kota tapi untuk guru itu cukup jauh untuk dijangkau.

Jadi program berbasis masjid itu, memang asli sekolah di dalam masjid di lantai 2 Masjid as-Shobirin, sampai mereka lulus tetap melakukan pembelajaran di masjid tidak di lembaga yang ada gedung kelasnya seperti di SD Khairunnas 1. Masalah inilah yang sering tidak dipahami oleh masyarakat. Jadi masyarakat kurang memahami bagaimana konsep sebenarnya sekolah berbasis masjid di SD Khairunnas 2 Surabaya.



Gambar 1:
Implementasi Program Pendidikan Islam Berbasis Masjid

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses implementasi program pendidikan Islam di SD Khairunnas 2 Surabaya ini dapat dipengaruhi oleh empat variabel, yakni: (1) komunikasi, (2) sumberdaya, (3) disposisi, dan (4) struktur birokrasi dan di terapkan melalui pendidikan Islam yang bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim* yang berasal dari kata kerja *allama*. Sedangkan Faktor pendukungnya adalah dari peran yayasan Nurul Hayat, peran siswa siswi SD Khairunnas 2 Surabaya, peran orang tuadan tidak lupa juga peran masjid yang bekerjasama dengan Nurul Hayat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah dari faktor jarak lokasi masjid 1 satu dengan masjid lain, lalu faktor *customer* yang belum paham dengan konsep sekolah berbasis masjid di SD Khairunnas Surabaya.

REKOMENDASI

Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk penelitian lainnya yang memiliki kesamaan variable yaitu program pendidikan Islam berbasis masjid. Mengingat kajian terkait implementasi program pendidikan Islam berbasis masjid masih perlu dikembangkan dengan harapan dapat membentuk dan mengembangkan pendidikan Islam pada siswa melalui pengajaran didalam masjid.

ACKNOWLEDGEMENT

Naskah akademik ini sudah melalui tahapan-tahapan sebelumnya antara lain sudah diseminarkan dan berbentuk laporan penelitian yang sudah direview oleh banyak pakar. penulis ucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik yang telah membantu mensukseskan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd al-Fatah Jalal. *Min al-Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mushriyyah. 1977.
 Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
 Agostiono. *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, Rajawali Press, Jakarta. 2010.
 Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010.
 Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia* Medan: LPPPI. 2016.

- Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press. 2010,
- Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran sebuah Teori dan Konsep Dasar*, PT. Remaja Indonesia. Jakarta: Prenada Media Group. 2000.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
- Mohammad Adnan Latief. *Research Methods on Language Learning an Introduction 6th Ed*, Malang: Universitas Negeri Malang. 2017.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *al-Tarbiyyah al-Islamiyah waFalāsifatubā Mishr*: Isa al-Babiy al-halabiy wa Syurakah. 1963.
- Muhammad Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan. 1992.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy, second edition, the Dorsey Press*, Chicago-Illionis. 1986.
- Sofyan Syafri Harahap. *Manajemen Masjid*, Jogjakarta: Bhakti Prima Rasa. 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2015.
- _____. *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.